

CAMPUR KODE DAN ALIH KODE PADA ‘CATATAN NAJWA BERSAMA MAUDY AYUNDA’ DALAM KANAL YOUTUBE NAJWA SHIHAB

Pradina Dyah Widyawan

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: 21801071152@unisma.ac.id

Abstrak

Campur kode dan alih kode merupakan suatu fenomena atau peristiwa kebahasaan yang seringkali ditemukan, terlebih lagi pada masyarakat multikultural serta multibahasa seperti masyarakat Indonesia. Banyaknya bahasa yang ada di Indonesia, ditambah dengan masuknya bahasa asing lain membuat peristiwa campur kode serta alih kode hampir selalu terjadi dalam komunikasi sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk campur kode dan alih kode yang terjadi dalam video ‘Catatan Najwa bersama Maudy Ayunda’ serta mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya campur kode dan alih kode tersebut. Hasil penelitian ditemukan 6 campur kode internal, 38 campur kode eksternal, 2 alih kode internal dan 24 alih kode eksternal. Faktor penyebab yang menyebabkan terjadinya campur kode dan alih kode tersebut adalah penutur, lawan tutur, penggunaan istilah yang lebih populer, keterbatasan penggunaan kode, perubahan situasi dan perubahan topik.

Kata Kunci: campur kode, alih kode, faktor penyebab

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan cara manusia berkomunikasi dengan sesama manusia lain dan juga sesuatu hal yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk hidup lain di bumi, karena dengan bahasa manusia dapat berinteraksi dan memberitahukan apa yang ada di pikiran mereka melalui ucapan atau lisan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa merupakan sebuah sistem arbiter yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri. Menurut Gaynor dalam Busri dan Badri (2018: 41-42) menjelaskan bahwa bahasa merupakan suatu sistem komunikasi

dengan menggunakan bunyi, misalnya melalui alat bicara dan pendengaran. Antara manusia dari suatu kelompok masyarakat atau kelompok sosial tertentu yang menggunakan lambing-lambang vokal yang memiliki makna konvensional dan bersifat arbitrer.

Indonesia memiliki ratusan bahasa yang digunakan oleh warga negaranya dalam kegiatan berinteraksi antara satu dengan yang lain dalam kehidupan sehari-hari. Banyaknya bahasa daerah yang ada dan digunakan oleh masyarakat Indonesia inilah yang menyebabkan mayoritas warga negara Indonesia merupakan penutur Bilingual atau Multilingual. Akibat kondisi kebahasaan yang terjadi di Indonesia dimana seorang berkomunikasi dengan keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar dengan bahasa daerah masing-masing, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa formal yang seringkali digunakan untuk berkomunikasi dalam lingkungan pendidikan formal atau dalam lingkungan pekerjaan, dan bahasa ketiga yang menjadi kemampuan bahasa tambahan yang dapat membantu menambah keterampilan berbahasa seorang individu dalam dunia pekerjaan pada era saat ini.

Dengan semakin berkembangnya teknologi dan informatika yang terjadi pada era dunia saat ini, dimana semua orang yang memiliki gawai dan akses internet dapat mencari dan mengakses segala macam informasi yang dikehendaki oleh pengguna. Bahasa saat ini merupakan salah satu hal yang menjadi sangat mudah dipelajari oleh banyak sekali kalangan, terutama para anak remaja yang sedang dalam fase pertumbuhan. Salah satu media yang menjadi sarana hiburan yang paling diminati oleh banyak kalangan saat ini adalah media *YouTube*. *YouTube* merupakan salah satu aplikasi yang menyediakan berbagai macam video dengan berbagai tema dan bahasa karena *YouTube* dapat diakses dan digunakan oleh semua orang di dunia. Aplikasi ini memperbolehkan semua orang dari berbagai kalangan untuk membagikan video hasil karya mereka ke aplikasi ini untuk dilihat oleh banyak orang lain yang menyukai hiburan berupa konten video tersebut. Akibat sangat populernya aplikasi *YouTube* ini, banyak sekali para pencipta konten *YouTube* (*YouTuber*) yang konsisten untuk selalu menunggah video karya mereka di aplikasi ini.

Campur kode dan alih kode dapat dikatakan sebagai salah satu peristiwa kebahasaan yang hampir selalu ada dalam komunikasi masyarakat multibahasa sehari-hari. Menurut Chaer dalam Susmita (2015: 98) Campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke bahasa lain dimana unsur bahasa serta variasi bahasanya tidak hanya kata namun bahkan berupa kalimat. Sementara itu, menurut Hymes, dalam Taufik (2016) bahwa alih kode bukan hanya merupakan bahasa, tetapi juga dapat terjadi antara ragam dan gaya bahasa dalam suatu bahasa. Termasuk dalam kehidupan sosial media yang saat ini merupakan salah satu tempat dimana banyak sekali orang

gunakan untuk mengisi kekosongan di waktu luang. *YouTube* juga merupakan salah satu tempat dimana terdapat komunikasi antar penutur yang seringkali juga melakukan penyisipan unsur bahasa lain atau mengalihkan kode ke bahasa lain demi suatu kepentingan seperti pada saat membuat video bersama penutur bahasa lain. Hal ini berarti, dalam *YouTube* juga banyak ditemukan peristiwa campur kode dan alih kode yang terjadi di dalam video beberapa pemilik akun *YouTube* tersebut. Seperti dalam video kanal *YouTube* Najwa Shihab yaitu ‘Catatan Najwa bersama Maudy Ayunda’ yang telah ditonton sebanyak 4.7 Juta kali. Dalam video tersebut, Najwa Shihab dan Maudy Ayunda dalam keadaan nonformal dimana penggunaan variasi bahasa ragam tidak baku lebih sering cenderung digunakan. Kedua penutur merupakan dua individu yang memiliki kemampuan berbahasa asing, yaitu bahasa Inggris, yang dapat dikatakan sama. Sehingga, dalam perbincangan keduanya akan menemukan banyak sekali penyisipan unsur dalam bahasa Inggris serta peralihan kode bahasa ke bahasa Inggris atau ke bahasa Indonesia. Dari video ini dapat dilihat bahwa peristiwa campur kode dan alih kode dapat terjadi dengan begitu cepat dan leluasa karena kedwibahasaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia.

Salah satu *Content Creator* yang dikenali masyarakat di aplikasi *YouTube* ini adalah Najwa Shihab. Banyak sekali video beliau yang membahas mengenai politik hingga berbincang bersama sosok-sosok inspiratif lain seperti Maudy Ayunda. Maudy Ayunda sendiri juga merupakan salah satu sosok wanita inspiratif bagi generasi saat ini, khususnya bagi kalangan remaja perempuan. Sosok inspiratif ini dikenal dengan kepintarannya serta prestasinya dibidang akademik. Dua sosok ini sangat dikenal karena kepintaran serta wawasan yang mereka miliki, dengan bertemunya dua sosok ini dalam suatu segmen program di *Channel YouTube* ‘Najwa Shihab’ yang membahas mengenai pendidikan dari sosok penyanyi muda Maudy Ayunda. Dalam video yang berdurasi sekitar 26 menit itu, banyak sekali terjadi alih kode serta campur kode dalam bahasa Indonesia ke bahasa Inggris ataupun sebaliknya, dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini, yaitu: (1) mendeskripsikan bentuk campur kode yang terdapat dalam video *YouTube* Najwa Shihab ‘Catatan Najwa bersama Maudy Ayunda’, (2) mendeskripsikan bentuk alih kode yang terdapat dalam video *YouTube* Najwa Shihab ‘Catatan Najwa bersama Maudy Ayunda’, (3) mendeskripsikan faktor terjadinya campur kode dalam video ‘Catatan Najwa bersama Maudy Ayunda’, (4) mendeskripsikan faktor terjadinya alih kode dalam video ‘Catatan Najwa bersama Maudy Ayunda’.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang terdapat pada penelitian ini merupakan deskripsi uraian yang menjabarkan mengenai campur kode dan alih kode yang terjadi pada ‘Catatan Najwa bersama Maudy Ayunda’ seperti, (1) bentuk campur kode, (2) bentuk alih kode, (3) faktor penyebab terjadinya campur kode, dan (4) faktor terjadinya alih kode. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Bentuk deskriptif dari penelitian ini merupakan uraian dialog yang terdapat dalam video *YouTube* Najwa Shihab yang kemudian akan dideskripsikan oleh peneliti untuk mencari tahu mengenai fenomena campur kode serta alih kode yang terjadi dalam video *YouTube* yang berdurasi sekitar 26 menit tersebut secara lebih terperinci untuk menjabarkan data yang telah di dapat.

Sumber data dari penelitian ini merupakan video berdurasi kurang lebih 26 menit yang diunggah oleh *Channel* Najwa Shihab dengan judul ‘Catatan Najwa bersama Maudy Ayunda | Catatan Najwa’. Data utama dari penelitian ini berupa bentuk transkripsi percakapan antara Najwa Shihab dan Maudy Ayunda yang didapat dari video *YouTube* Najwa Shihab. Prosedur pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, dokumentasi, identifikasi dan penyimpulan data hasil transkripsi dialog. Dalam penelitian ini terdapat instrument penelitian berupa, (1) tabel instrument data, (2) transkripsi video, (3) korpus data campur kode, dan (4) korpus data alih kode.

Pengecekan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini guna menghindari adanya kesalahan analisis data yaitu dengan cara peneliti menyimak video Catatan Najwa Bersama Maudy Ayunda secara berulang kali serta mentranskripsikan semua percakapan dalam video dan membacanya serta menganalisis transkripsi dialog berulang kali guna mendapatkan data penelitian yang valid serta memastikan kebenaran data yang diperoleh menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan sebuah konsep metodologis yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan memiliki tiga langkah yakni, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan tiga tahapan penelitian yaitu, tahap persiapan, tahap pengumpulan data, dan tahap pengolahan dan penyimpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian yang diperoleh meliputi; (1) bentuk campur kode, (2) bentuk alih kode, (3) faktor penyebab terjadinya campur kode, dan (4) faktor penyebab terjadinya alih kode. Berikut merupakan hasil serta pembahasan penelitian yang telah diperoleh.

Bentuk Campur Kode

Bentuk campur kode yang terdapat di dalam video dalam kanal *YouTube* Najwa Shihab yang melakukan perbincangan dengan Maudy Ayunda ini terdapat dua, yakni campur kode internal dan eksternal. Campur kode internal yang merupakan percampuran antara variasi bahasa Indonesia yang baku dengan bahasa Indonesia variasi bahasa sehari-hari (tidak baku).

Kode: CKIK1

Maudy Ayunda: “Sempet, soalnya dikirimin temen-temen... dikirimin mungkin **Budhe Pakde** di... di *group-group family* gitu. Terus juga akhirnya... ‘*search deh search deh di Twitter*’. Akhirnya tuh aku, ‘apa sih ini? apa sih ini?’ aku sear tuh ya ampun... ucu lucu banget... ya ampun...”

Kutipan data di atas menunjukkan terjadinya campur kode internal bentuk kata yang dapat ditemukan pada percakapan kode data **CKIK1** di atas, dapat ditemukan campur kode internal dalam bentuk kata yang ditandai dengan adanya penggunaan kata dalam istilah bahasa Jawa. Campur kode internal yang terjadi dengan penggunaan istilah bahasa Jawa kedalam percakapan berbahasa Indonesia ini terjadi dengan adanya kata ‘Budhe’ dan ‘Pakde’. Dua kata dalam bahasa Jawa yang digunakan untuk memanggil saudara yang lebih tua dari orang tua, yaitu ‘Budhe’ dan ‘Pakde’. Penggunaan penyisipan kata dalam bahasa Jawa ini dapat disebabkan karena penutur sudah terbiasa menggunakan panggilan tersebut kepada kerabat penutur. Hal ini sejalan dengan Fathurrohman (2012:93) temukan dalam penelitian terdahulu, dimana penutur yang memiliki latar belakang etnis Jawa atau tinggal di pulau Jawa cenderung menggunakan panggilan dalam bahasa Jawa.

Kode: CKIK2

Najwa Shihab: “Dan ada kutipan-kutipan yang menarik **banget**.”

Kutipan data di atas merupakan campur kode internal dalam bentuk kata yang diindikasikan dengan adanya penggunaan kata ‘banget’ dalam kalimat yang dapat dikatakan tersusun dalam kalimat ragam baku. Kata ‘banget’ merupakan satu-satunya kata dalam kalimat tersebut yang bukan merupakan ragam bahasa Indonesia yang baku. Seperti menurut Kridalaksana, dalam Fathurrohman (2012: 56-57) mengungkapkan bahwa ragam bahasa nonbaku disejajarkan maknanya dengan bahasa nonstandard, yaitu dikatakan tentang ragam bahasa yang menyimpang dari ragam yang dianggap standar dalam hal lafal, tata bahasa dan kosa kata. Sehingga hal tersebut menjadikan kata ‘banget’ sebagai sisipan kata

ragam bahasa Indonesia yang tidak baku ke ragam bahasa Indonesia yang baku. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa campur kode maupun alih kode dapat terjadi dalam satu bahasa yang sama, namun hal ini terjadi antar ragam bahasa yang sama, yaitu ragam bahasa baku atau formal ke ragam bahasa tidak baku atau nonformal atau sebaliknya.

Kode: CKIF

Najwa Shihab: “Ini misalnya, *I love this. ‘ Just remember that sometimes, the way you think about another person isn’t the way they actually are’ This is really...* ini penting **banget sih** apalagi aku merasa kalau orang, *eePublic Figure...* Orang yang cenderung memiliki persepsi tertentu pada apa yang mereka lihat ya. Berdasarkan di media atau lihat di TV atau beli album dan dengar lagunya, mereka akan membentuk persepsi tertentu yang... sebetulnya itu **gak kayak gitu.** “

Pada data di atas, dapat ditemukan adanya campur kode internal dalam bentuk frasa yang ditujukan dengan adanya penggunaan ‘seneng banget’. Dapat dilihat bahwa frasa ‘seneng banget’ merupakan penggunaan ragam bahasa tidak baku ke dalam ragam bahasa Indonesia yang baku. Penggunaan frasa tersebut diakibatkan karena memang keadaan percakapan bukan terdapat dalam situasi formal melainkan situasi nonformal dimana baik penutur maupun lawan tutur dapat dengan bebas menggunakan ragam bahasa Indonesia yang tidak baku atau dapat dikatakan dapat menggunakan ragam bahasa Indonesia yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Sejalan dengan pendapat Fathurrohman (2012: 94) simpulkan bahwa penyisipan atau peralihan kode bahasa nonbaku cenderung sering terjadi karena kata atau istilah-istilah tersebut sudah biasa dan umum terdapat di dalam masyarakat.

Kode: CKEK1

Najwa Shihab: “Dulu keterima yang mana? Dulu dapat surat **acceptance** yang mana? “

Kutipan data di atas, dapat dilihat bahwa terdapat campur kode eksternal dalam bentuk kata yang disisipkan dalam kode bahasa Indonesia yaitu kata ‘*acceptance*’ yang jika di dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai ‘penerimaan’. Penyisipan kata dalam bahasa Inggris tersebut dapat terjadi apabila penutur lebih memilih menggunakan istilah dalam bahasa asing yang saat ini lebih sering digunakan daripada penggunaan kata dalam bahasa Indonesia. Penyisipan istilah dari bahasa Inggris yaitu *acceptance* dapat dikatakan merupakan suatu hal yang dapat terjadi akibat dari penggunaan istilah yang lebih pas untuk digunakan atau juga dapat dikatakan sebagai keterbatasan penggunaan kode. Hal ini dikarenakan penutur membahas mengenai perkuliahan di luar negeri dengan lawan tutur sehingga penggunaan kata *acceptance* dalam pertanyaan pada kutipan di atas dirasa

penutur lebih layak untuk digunakan selain dari pada hal tersebut merupakan pemilihan kata yang lebih populer. Dapat dikatakan hal ini juga akibat dari kemampuan berbahasa penutur yang sangat baik dalam bahasa asing sehingga pengucapan kata dalam bahasa Inggris tersebut sesuai dengan ucapan dalam tuturan asli bahasa tersebut.

Kode: CKEF2

Maudy Ayunda: “Tapi Mbak, sebenarnya... Harvard itu impian aku dari dulu. Jadi dari SD, *the school* ya, umm... Jadi makanya itu jadi dilemma, karena banyak...”

Kutipan di atas merupakan campur kode eksternal bentuk frasa ini, dapat dijumpai dalam dialog yang diucapkan oleh Maudy Ayunda. Terdapat campur kode eksternal dalam bentuk kata ‘*the school*’ yang apabila diartikan dalam bahasa Indonesia akan membentuk kata ‘sekolah’. Penggunaan campur kode ini mungkin dipilih atas dasar guna mempertegas pernyataan yang penutur ingin sampaikan. Penyisipan frasa pada kode di atas menunjukkan bahwa campur kode tersebut terjadi dari faktor penutur itu sendiri. Hal ini disebabkan bahwa frasa yang digunakan oleh penutur terkesan tidak runtut dengan kata sebelum percampuran kode tersebut terjadi. *The school* dalam hal ini dapat dikatakan kurang padan dengan kata sebelumnya karena penutur menambahkannya tanpa sadar dan juga terdapat jeda pada saat penutur mengucapkan frasa tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa percampuran kode tersebut terjadi secara tidak sadar dari sisi penutur karena penutur sendiri juga memiliki jeda saat memberikan jawaban kepada lawan tuturnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kridalaksana dalam Fathurrohman (2012: 56-57) bahwa ragam bahasa nonbaku disejajarkan maknanya dengan bahasa nonstandard, yaitu dikatakan tentang ragam bahasa yang menyimpang dari ragam yang dianggap standar dalam hal lafal, tata bahasa dan kosakata. Ini menyebabkan percampuran frasa dalam bahasa Inggris pada data di atas menjadi sebuah penyisipan yang nonstandard akibat dari penambahan kata *the* yang seharusnya untuk mempertegas pernyataan penutur terlihat kurang padan untuk digunakan setelah pernyataan penutur sebelumnya yang menggunakan bahasa Indonesia.

Kode: CKEKL1

Najwa Shihab: “Baru... Baru awal masuk, *can you imagine*... “

Kutipan di atas merupakan campur kode eksternal bentuk klausa dapat ditemukan pada dialog yang diucapkan oleh Najwa Shihab di atas. Terdapat terdapat klausa ‘*Can you image*’ dapat diartikan sebagai ‘dapatkah kamu bayangkan’ mengenai apa yang dialami oleh lawan tutur dan menggambarkan rasa kagum penutur akan apa yang diceritakan oleh lawan tutur. Penyisipan klausa yang terdapat dalam data di atas dimaksudkan oleh penutur untuk mengungkapkan kegaguman penutur kepada lawan tutur. Penggunaan campur kode ini diakibatkan karena penutur itu sendiri sehingga campur kode terjadi secara sadar dilakukan untuk menunjukkan apresiasi kepada lawan tutur mengenai pengalaman lawan tutur dalam melakukan pendaftaran di universitas yang lawan tutur impikan sejak dulu. Penggunaan campur kode juga dapat dilakukan saat penutur ingin mengungkapkan sesuatu yang menurut penutur merupakan suatu hal yang maknanya harus tersampaikan dengan baik.

Kode: CKEB1

Maudy Ayunda: “Mungkin nanti di.... *revealnya*... hahaha... Tapi sebetulnya udah milih. “

Kutipan data di atas merupakan campur kode eksternal dalam bentuk baster yang dapat ditunjukkan pada percakapan diatas yang diucapkan oleh Maudy Ayunda sebagai penutur. Baster tersebut terdapat dalam penyebutan kata ‘*revealnya*’. Kata ‘*reveal*’ dalam bahasa Indonesia sendiri memiliki arti ‘menyatakan’, atau dalam hal ini dapat diartikan sebagai ‘membuka’, ‘membeberkan’ atau ‘mengungkap’ sesuatu. Sesuatu yang dimaksud dalam percakapan adalah, Universitas yang dipilih oleh Maudy Ayunda yang belum diungkapkan ke media. Sementara itu, kata ‘*reveal*’ yang merupakan kata dalam bahasa asing diberikan sufiks ‘-nya’ yang merupakan imbuhan pada akhir kata dalam bahasa Indonesia. Penyisipan baster yang terdapat pada data di atas merupakan peristiwa campur kode yang terjadi akibat penutur itu sendiri. Baster yang terjadi juga memiliki kemungkinan bahwa penutur melakukannya karena adanya keterbatasan kode yang ingin digunakan. Penambahan afiksasi pada unsur bahasa asing yang terdapat dalam dialog diatas merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang sering terjadi akibat dari efek masuknya bahasa asing ke Indonesia dan penggunaanya digabungkan dengan unsur dari bahasa Indonesia itu sendiri, seperti penambahan imbuhan di depan dan di belakang dengan imbuhan dari bahasa Indonesia.

Kode: CKEI

Najwa Shihab: “Halo, ketemu lagi di Catatan Najwa dan sekarang saya bersama *the one and only*, yang tersayang, Maudy Ayunda.”

Kutipan data di atas merupakan campur kode eksternal dalam bentuk idiom yang dapat ditemukan dalam dialog pembukaan acara yang dilakukan oleh pembawa acara yang merupakan Najwa Shihab sendiri. Dari dialog percakapan di atas dapat dilihat terdapat ‘*the one and only*’ yang merupakan istilah dalam bahasa Inggris yang dapat dikategorikan sebagai idiom. Hal ini terjadi karena secara literal, ‘*the one and only*’ memiliki arti satu-satunya, namun dalam beberapa situasi, ‘*the one and only*’ terlebih digunakan untuk mengungkapkan bagaimana seseorang lebih berharga dari orang awam. Istilah ‘*the one and only*’ ini lebih banyak digunakan untuk menunjukkan apresiasi yang ditujukan kepada orang yang terkenal, yang memiliki pencapaian lebih dari kebanyakan orang, orang yang pintar, hingga seorang artis atau musisi dengan pencapaian tinggi atau memiliki prestasi yang sangat banyak. Idiom dalam bahasa Inggris tersebut ditujukan oleh Najwa Shihab kepada Maudy Ayunda karena Maudy Ayunda sendiri sangat dikenal akan prestasinya tidak hanya dalam bidang music namun juga bidang pendidikan.

Bentuk Alih Kode

Bentuk alih kode yang terjadi di dalam video ‘Catatan Najwa Bersama Maudy Ayunda’ yang diunggah oleh kanal YouTube Najwa Shihab merupakan alih kode eksternal dan internal. Alih kode yang terjadi di dalam video ini merupakan jenis alih kode internal dan eksternal.

Kode: AKI1

Najwa Shihab: “**Halo, ketemu lagu di Catatan Najwa** dan sekarang saya bersama *the one and only*, yang tersayang, Maudy Ayunda.”

Kutipan data di atas merupakan bentuk alih kode jenis internal yang dapat dilihat dari dialog yang diucapkan oleh Najwa Shihab bahwa terjadi peristiwa alih kode internal. Alih kode internal ini ditandai dengan perubahan variasi bahasa yang digunakan penutur dari memberikan sapaan kepada para penonton video dengan menggunakan variasi bahasa santai atau tidak baku. Kemudian beralih ke variasi bahasa formal dengan adanya penyebutan kata ‘saya’ dan berbicara kepada Maudy Ayunda. Hal ini menunjukkan penonton merupakan figur ketiga dalam percakapan yang terjadi di dalam ‘Catatan Najwa bersama Maudy Ayunda’. Dimana penutur akan mengalihkan cara bicara dan penyampaian komunikasi berbeda dengan apa yang penutur ucapkan kepada lawan tutur. Hal ini dikarenakan penutur dari waktu

ke waktu memastikan bahwa penonton mengerti maksud yang disampaikan dalam perbincangan antara penutur dan lawan tutur.

Kode: AKE1

Najwa Shihab: “Oh, *oke*. “

Maudy Ayunda:

“Lulus S1 udah mulai... mulai... kepengen gitu...um... “

Najwa Shihab:

“*What so special about it?* “

Maudy Ayunda:

“*It's because...*”

Najwa Shihab:

“Apa karena memang masuknya susah terus tertantang atau ada *something* yang lain? “

Kutipan data tersebut merupakan bentuk alih kode yang dapat ditemukan pada percakapan di atas, antara Najwa Shihab dengan Maudy Ayunda terdapat alih kode eksternal yang diawali pada saat Najwa Shihab bertanya kepada Maudy Ayunda dalam bahasa Inggris. Hal ini ditambah dengan Maudy Ayunda juga merespon dengan mengalihkan kode bahasa ke bahasa Inggris. Dari yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia, kemudian beralih menggunakan bahasa Inggris. Peralihan kode yang terjadi dalam percakapan di atas disebabkan karena penutur pertama (Najwa Shihab) melakukan peralihan kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris, yang kemudian diikuti oleh lawan tuturnya (Maudy Ayunda). Hal ini sejalan dengan Fathurrohman (2012: 89) yang menemukan bahwa seorang penutur akan menyesuaikan kode bahasa yang lawan tutur gunakan, terlebih lagi apabila kedua penutur tersebut memiliki kesamaan kemampuan berbahasa. Walaupun peralihan kode yang terjadi dalam kutipan di atas dapat dikatakan singkat dan tidak permanen karena setelah lawan tutur mengalihkan kode bahasanya juga untuk menjawab, penutur kemudian kembali menggunakan bahasa Indonesia untuk menanyakan apa yang ingin ditanyakan dalam bahasa Indonesia dan dipertegas kembali oleh penutur agar tidak hanya penutur yang dapat memahami apa yang ingin dikatakan oleh lawan tutur, namun juga agar penonton yang melihat video percakapan antara keduanya juga memahami bahasa yang digunakan oleh kedua penutur.

Kode: AKE2

Najwa Shihab: “Jadi walaupun majornya itu tapi *you can choose and pick and choose from other schools?* “

Kutipan data tersebut merupakan bentuk alih kode jenis eksternal ini dapat dilihat pada dialog Najwa Shihab di atas, dapat ditemui peralihan bahasa yang sebelumnya Najwa Shihab menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan bahasa Inggris. Hal ini dapat disebut sebagai peristiwa alih kode eksternal. Alih kode eksternal merupakan jenis alih kode yang mengalihkan kode bahasa satu ke bahasa lain. Peralihan kode yang terjadi dalam data di atas menunjukkan bahwa penutur mengganti kode kebahasaannya dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris yang ditujukan kepada lawan tutur karena penutur ingin memastikan dari apa yang penutur dengar dari lawan tutur mengenai topik yang sedang kedua penutur bahas.

Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Peristiwa campur kode merupakan suatu peristiwa kebahasaan yang tentunya memiliki sebab terjadinya sesuatu. Sama halnya dengan beberapa peristiwa lain yang memiliki faktor yang menyebabkan campur kode terjadi, campur kode juga memiliki beberapa faktor penyebabnya. Salah satu faktor penyebab utama terjadinya campur kode sendiri merupakan penutur. Yusnan dkk (2020: 5) berpendapat bahwa penutur dapat menjadi faktor utama terjadinya campur kode dan juga sikap dari penutur. Berikut merupakan beberapa data campur kode yang terjadi karena faktor penutur.

Kode: CKIK1

Maudy Ayunda: “Sempet, soalnya dikirimin temen-temen.... dikirimin mungkin **Budhe Pakde** di... di *group-group family* gitu. Terus akhirnya... *search* deh *search* deh di *Twitter*. Akhirnya akutuh ‘apa sih ini? apa sih ini? ‘aku *search* tuh ya ampun... lucu lucu banget... ya ampun... “

Kode: CKIK3

Maudy Ayunda: “Sering salah persepsi apa yan **Mbak?** Ahahaha. Aku lagi ngelirik ke *manager* aku. “

Dari data yang terdapat di atas, dapat dilihat bahwa peristiwa penyisipan kode tersebut terjadi karena faktor penutur itu sendiri. Hal ini disebabkan juga oleh latar belakang penutur yang memiliki darah keturunan dari Jawa sehingga penggunaan kata Budhe dan Pakde merupakan panggilan yang digunakan dalam keluarga penutur. Akibat dari latar belakang penutur tersebut, penyisipan dalam bentuk kata berbahasa Jawa terjadi untuk mereferensikan penyebutan anggota keluarga dari penutur.

Penggunaan kata ‘Budhe’, ‘Pakde’ dan ‘Mbak’ sendiri merupakan penggunaan panggilan bahasa Jawa yang telah dikenal banyak masyarakat Indonesia bahkan yang bukan berasal dari pulau Jawa maupun etnis Jawa. Hal ini dikarena banyaknya pengguna bahasa daerah Jawa mengingat pulau Jawa merupakan pulau yang memiliki tingkat kepadatan terbanyak di Indonesia. Sehingga, beberapa kata dalam bahasa Jawa ini dikenal banyak orang dan mengerti apa arti serta makna dari beberapa kata dalam bahasa Jawa seperti kata ‘Budhe’ dan ‘Pakde’. Dua kata tersebut merujuk kepada panggilan dari saudara orang tua yang lebih tua dan penutur menggunakan kedua kata tersebut untuk mereferensikan anggota keluarganya. Hal ini juga berlaku pada kata ‘Mbak’ yang bahkan digunakan untuk memanggil setiap perempuan yang baru ditemui atau baru berkenalan. Hal ini sejalan dengan Fathurrohman (2012: 94) yang menyimpulkan bahwa penyisipan atau peralihan kode bahasa cenderung sering terjadi karena kata atau istilah-istilah tersebut sudah biasa dan umum terdapat di dalam masyarakat.

Kode: CKEB4

Maudy Ayunda: “Tapi, waktu SD tuh belum *se-clear cut* itu. Tapi cumanyang mungkin, emm... liat poster-poster Harvard... terus masih yang baru negliat institusi aja gitu loh. *It’s something woow... like all the smart people go there... and imagine how much I can learn* kayak gitu-gitu, masih yang segitu-gitu aja. Jadi itu dilemanya. “

Pada data diatas, dapat dilihat bahwa terdapat campur kode dalam bentuk baster akibat dari keterbatasan penggunaan kode oleh penutur. Dalam hal ini, penutur memilih menggunakan kata dalam bahasa Inggris yang kemudian dengan sadar atau tidak diberikan imbuhan afiksasi pada kata tersebut mengakibatkan terjadinya baster. Penyisipan ini terjadi karena penutur mengalami keterbatasan kode bahasa yang dapat dikarenakan penutur tidak menemukan kata atau frasa yang tepat untuk diungkapkan kepada lawan tutur. Sehingga, penutur memutuskan untuk mengungkapkan apa yang ingin disampaikan menggunakan kata atau istilah dalam bahasa Inggris yang penutur tahu dan mungkin sering digunakan dalam berkomunikasi. Sejalan dengan Fathurrohman (2012: 94) simpulkan bahwa penyisipan atau peralihan kode bahasa nonbaku cenderung sering terjadi karena kata atau istilah-istilah tersebut sudah biasa dan umum terdapat di dalam masyarakat.

Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Sama halnya dengan peristiwa campur kode, alih kode juga memiliki beberapa faktor yang melatarbelakangi adanya alih kode itu sendiri. Menurut Chaer dan Agustina dalam Fathurrohman (2012: 28) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan alih kode terjadi. Berikut merupakan faktor terjadinya alih kode.

Kode: AKI1

Najwa Shihab: “**Halo, ketemu lagi di Catatan Najwa** dan sekarang saya bersama *the one and only*, yang tersayang, Maudy Ayunda.”

Pada data di atas, dapat dilihat bahwa terjadi alih kode yang dilakukan oleh penutur kepada orang ketiga yang merupakan penonton video ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kridalaksana dalam Yusnan dkk (2020: 6) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya alih kode adalah hadirnya orang ketiga. Setelah menyapa penonton yang merupakan orang ketiga dalam komunikasi, penutur kemudian mengalihkan penggunaan bahasa yang formal untuk menyambut bintang tamu dari acara yang penutur bawakan. Hal ini menunjukkan bahwa penutur mengalihkan kode kebahasaannya akibat dari adanya orang ketiga dalam komunikasi yang akan dilakukan.

Kode: AKE24

Najwa Shihab: “Kayaknya gak ada. Baru sekarang aja kita bangga banget punya Maudy Ayunda. “

Maudy Ayunda: “*Thank you, thank you Mbak.* “

Najwa Shihab: “*Thank you* udah datang. “

Maudy Ayunda: “*Thank you so much.* “

Najwa Shihab: “*Thank you* yang udah nonton. “

Maudy Ayunda: “*Thank you.* “

Najwa Shihab: “*Bye guys.* “

Maudy Ayunda: “*Bye bye.* “

Najwa Shihab: “*Congratulation again.* “

Maudy Ayunda: “*Thank you.* “

Pada data di atas, terdapat alih kode yang terjadi karena orang ketiga. Data di atas merupakan data yang memiliki alasan penyebab alih kode yang sama yaitu adanya orang ketiga. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kridalaksana dalam Yusnan dkk (2020: 6) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya alih kode adalah hadirnya orang ketiga. Sama seperti data sebelumnya, kedua penutur mengalihkan kode kebahasaannya untuk menyapa penonton yang menonton video perbincangan keduanya. Namun, berbeda dengan data sebelumnya, peralihan kode yang terdapat pada penutup acara ini merupakan alih kode dalam bahasa lain, yaitu bahasa Inggris. Tidak hanya itu, tidak seperti data sebelumnya, alih kode yang terjadi pada data di atas bersifat semi permanen oleh karena kedua penutur terus menerus berbicara menggunakan bahasa Inggris.

Walaupun bahasa Inggris yang digunakan merupakan bahasa Inggris yang sering kali di dengar oleh banyak orang, hal ini juga termasuk ke dalam alih kode semi permanen. Berbeda dengan data sebelumnya yang memang hanya terjadi untuk menyapa penonton secara santai dan penutur kemudian berbalik untuk mengalihkan kode bahasa ke formal untuk menyapa bintang tamu spesial dalam pembukaan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada pembukaan acara dibuka dengan sedikit kesantiaian dari penutur saat menyapa orang ketiga, lalu menjadi serius untuk menyapa lawan tuturnya. Sebaliknya, pada penghujung acara, suasana semi formal berubah ke acara yang sangat santai karena acara akan berakhir.

Kode: AKI2

Maudy Ayunda: “*Exactly! Exactly*, makanya itu juga yang buat aku... gila sih, Standford aja dari sisi ***applicationnya make me grow through the process*** gitu. Emm...so ya.... Ahahaha.”

Pada data di atas dapat ditemukan bahwa alih kode yang terjadi disebabkan oleh faktor penutur itu sendiri. penutur mengalihkan kodenya secara sadar untuk mengungkapkan apa yang dirasakan pada saat itu karena penutur menganggap bahwa pengutaraan perasaan menggunakan bahasa Inggris lebih memiliki makna yang mendalam oleh karena bahasa Inggris merupakan bahasa yang memiliki tempat baik dalam pandangan masyarakat di Indonesia. Hal ini juga dapat terjadi karena memang penutur memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan perasaannya menggunakan bahasa Inggris karena terbiasa melakukannya. Hal ini juga didukung dengan lawan tutur yang memiliki kemampuan bahasa asing yang sama dengan penutur. Serta sejalan dengan pendapat Fathurrohman (2012: 84) penutur akan mengalihkan kode bahasa untuk memberikan apresiasi hormat dan kekaguman penutur dalam bahasa yang dianggap dapat mempresentasikannya dengan baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah peneliti jabarkan pada bab sebelumnya, peneliti dapat mendapatkan kesimpulan penelitian, yaitu: (1) campur kode yang terdapat di dalam video berjudul 'Catatan Najwa Bersama Maudy Ayunda' yang diunggah oleh kanal *YouTube* Najwa Shihab, diketahui bahwa bentuk yang mendominasi pola campur kode ragam eksternal, (2) alih kode yang terdapat di dalam video berjudul 'Catatan Najwa bersama Maudy Ayunda' yang diunggah oleh kanal *YouTube* Najwa Shihan, diketahui bahwa bentuk yang mendominasi pola alih kodenya merupakan alih kode eksternal, (3) faktor yang menjadi penyebab utama terjadinya campur kode pada video 'Catatan Najwa bersama Maudy Ayunda' terdiri dari beberapa hal seperti, penutur dan penggunaan istilah yang lebih populer, dan (4) faktor yang menjadi penyebab utama terjadinya alih kode pada video 'Catatan Najwa bersama Maudy Ayunda' terdiri dari beberapa hal seperti, penutur, lawan tutur dan perubahan situasi.

Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh, peneliti ingin memberikan saran, diantaranya: (1) penelitian mengenai analisis campur kode dan alih kode video dalam media sosial *YouTube* dapat dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya karena banyak sekali video yang dapat dikaji dalam bidang kebahasaan lainnya dan (2) kepada Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia supaya dapat mengembangkan penelitian dengan topik campur kode dan alih kode supaya teori campur kode dan alih kode pada penelitian selanjutnya dapat dianalisis secara lebih baik dan terperinci.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Hasan Busri, M.Pd. dan Bapak Khoirul Muttaqin, S.S., M.Hum. selaku dosen pembimbing dan kepada pihak yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhii, Laiman, Ngudining Rahayu dan Catur Wulandari. 2018. Campur Kode dan Alih Kode dalam Percakapan di Lingkup perpustakaan Universitas Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, Vol. 2 (1): 45-55.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Arifah, Zaidatul. 2020. Interferensi dan Integrasi kata-kata Daerah dan Asing dalam Novel 'Dian yang Tak Kunjung Padam'. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 5 (1): 1-6.
- Busri, Hasan dan Moh. Badrih. 2018. *Linguistik Indonesia Pengantar Memahami Hakikat Bahasa*. Malang: Madani Media.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fathurrohman, Helmi Rian. 2012. *Bentuk dan Fungsi Campur Kode dan Alih Kode Pada Rubrik 'Ah... Tenane' Dalam Harian Solopos*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sebelas Maret.
- Firmansyah, Muhammad Arif. 2021. Interferensi dan Integrasi Bahasa: Kajian Sosiolinguistik. *Paramasastra Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajaran*, Vol. 8 (1): 46-59.
- Malabar, Sayama. 2015. *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Meylinasari, Endah dan Nurlaksana Eko Rusmito. 2016. Alih Kode dan Campur Kode Pada Talkshow Bukan Empat Mata. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya)*: 1-10.
- Novelia, Amanda. 2021. *Alih Kode dalam Tuturan Bahasa Indonesia di Kalangan Siswa Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Tinabogan Kabupaten Tolitoli*. Skripsi tidak diterbitkan. Palu: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Tadulako.
- Nugroho, Adi. 2011. *Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru Siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahmah, Faizah Dwi. 2021. *Alih Kode dalam Video YouTube Akun Korea Reomit*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rohmani, Siti. 2012. *Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi (Sebuah Kajian Sosiolinguistik)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Sebelas Maret.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Rulyadi, Muhammad Rohmadi, dan Edy Tri Sulistyio. 2014. Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Paedagogia*, Vol. 17 (1): 27-39.
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukmana, Ayu Andini, Hj. Ratu Wardarita dan Arif Ardiansyah. 2019. Penggunaan Alih Kode dan Camur Kode dalam Acara *MataNajwa* pada Stasiun Televisi TRANS7. *KREDO: Jural Ilmiah Bahasa dan Sastra*, Vol. 5, (1): 206-221.
- Susmita, Nelvia. 2015. Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*, Vol. 17, (2): 87-98.
- Setyaningrum, Kristina Dewi Arta. 2019. *Jenis, Bentuk, dan Faktor Penyebab Campur Kode dalam Sebuah Perbincangan Pengisi Acara 'Ini Talkshow' di Net TV*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Sanata Dharma.
- Yusnan, Muhammad dkk. Alih Kode dan Campur Kode pada Nivel Badai Matahari Andalusia Karya El-Parisa. *Uniqbu Journal Of Social Sciences (UJSS)*, Vol. 1 (1): 1-12.

Malang, 20 Juli 2022

Mengetahui,

Pembimbing 1



Dr. Hasan Busri, M.Pd.

NIP 1930200044